

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Expert Judgment

Instrumen kuesioner pada penelitian ini divalidasi melalui penilaian oleh tiga orang ahli (*expert judgment*) yang memiliki latar belakang pendidikan apoteker serta kompetensi di bidang Farmasi Klinis dan Komunitas. Berdasarkan hasil penilaian serta saran dan masukan yang diberikan oleh para ahli, dilakukan perbaikan terhadap kuesioner agar memenuhi kriteria kelayakan isi. Setelah dilakukan perbaikan, kuesioner dinyatakan layak untuk digunakan dan disebarakan kepada responden. Adapun hasil uji validitas kuesioner disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 7. Pernyataan Kuesioner Tingkat Pengetahuan Final Penelitian yang Telah Diuji Validitasnya**

Indikator	Pernyataan
Definisi dan informasi umum sakit maag	Maag merupakan rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian lambung (ulu hati), perut kembung, mual, sering bersendawa, atau sensasi terbakar di dada
	Maag merupakan penyakit keturunan
Gejala sakit maag	Diare merupakan gejala utama dari sakit maag
	Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag
Faktor faktor penyebab/pemicu sakit maag	Kondisi stres dapat memicu terjadinya maag
	Pola makan yang tidak teratur tidak memicu terjadinya sakit maag
Obat-obat sakit maag	Sakit maag hanya dapat diobati dengan promag tablet kunyah saja
	Promag, mylanta, antasida DOEN bukanlah obat maag
Stabilitas obat maag	Obat maag harus disimpan jauh dari paparan sinar matahari
	Obat maag dapat diminum walaupun telah berubah warna

Aturan pakai obat sakit maag	Bila sakit maag sudah parah maka obat dapat digunakan dalam dosis ganda Jika lupa minum obat, maka penggunaan obat selanjutnya dapat digandakan
Efek samping obat sakit maag	Obat maag seperti omeprazole dapat menimbulkan sakit kepala Obat maag seperti Antasida dapat menyebabkan efek samping yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar
Penyimpanan obat sakit maag	Obat maag dalam bentuk sirup yang sudah dibuka dapat disimpan maksimal 1 bulan Obat maag dalam bentuk tablet ataupun sirup tidak boleh disimpan didalam kulkas

**Tabel 8. Daftar Pernyataan Kuesioner Perilaku Swamedikasi Final Penelitian yang Telah Diuji Validitasnya**

<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>
Pemilihan dan cara mendapatkan obat sakit maag	Saya memilih obat sakit maag sesuai dengan saran dari apoteker tanpa resep dokter Saya membeli obat sakit maag diwarung dan membaca informasi obat pada kemasan obat Saya memilih obat antasida untuk mengobati maag
Perilaku sebelum meminum obat sakit maag	Sebelum minum obat sakit maag, saya membaca indikasi pada kemasan obat Saya membaca aturan pakai dan peringatan yang ada pada kemasan terlebih dahulu Saya bertanya kepada apoteker apabila belum paham penggunaan obat maag
Perilaku saat minum obat sakit maag	Saya minum obat maag saat perut kosong sekitar 2 jam sebelum makan Saat minum obat maag contohnya promag tablet dan mylanta tablet maka saya mengunyah obat terlebih dahulu sebelum menelannya Saya tidak mengkonsumsi obat maag bentuk sirup yang sudah berubah warna tapi belum kedaluwarsa
Perilaku setelah meminum obat sakit maag	Saya akan periksa ke dokter apabila sakit maag tidak membaik dan atau obat habis Saya menyimpan obat maag ditempat yang sejuk

---

Obat tidak akan saya minum jika telah melewati tanggal kedaluwarsa

---

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 9. Distribusi Karakteristik Responden Siswa Farmasi SMK Kesehatan Wonosari**

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	7	10,6%
	Perempuan	59	89,4%
<b>Usia</b>	15	3	4,5%
	16	17	25,8%
	17	20	30,3%
	18	20	30,3%
	19	6	9,1%
<b>Kelas</b>	X	22	33,4%
	XI	21	31,8%
	XII	23	34,8%

Berdasarkan data pada Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 59 responden (89,4%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 siswa (10,6%). Dilihat dari distribusi usia, sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 20 siswa (30,3%), diikuti oleh responden berusia 18 tahun yang juga berjumlah sebanyak 20 siswa (30,3%). Sementara itu, responden yang berusia 15 tahun berjumlah 3 siswa (4,5%), usia 16 tahun sebanyak 17 siswa (25,8%), dan usia 19 tahun sebanyak 6 orang (9,1%). Jika ditinjau berdasarkan kelas atau tingkat pendidikan, responden terbanyak berasal dari kelas XII dengan jumlah 23 siswa (34,8%), diikuti oleh kelas X sebanyak 22 siswa (33,4%), dan jumlah responden paling sedikit berasal dari kelas XI, yaitu sebanyak 21 siswa (31,8%).

## 3. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag Responden Siswa Farmasi SMK Kesehatan Wonosari

### a. Tingkat pengetahuan swamedikasi maag

Tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi penyakit maag diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Distribusi masing-masing kategori tingkat pengetahuan responden terkait swamedikasi maag disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (76-100%)	51	77,3%
Cukup (56-75%)	15	22,7%
Kurang <56	0	0%

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden dengan persentase 77,3% tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Lalu terdapat 15 responden dengan persentase 22,7% berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap seluruh pernyataan tingkat pengetahuan swamedikasi maag, diketahui bahwa jumlah jawaban benar keseluruhan adalah sebanyak 907. Jumlah tersebut berasal dari total keseluruhan 66 responden dikali 16 butir pernyataan, total skor maksimum adalah 1056. Sehingga tingkat pengetahuan responden secara keseluruhan adalah:

$$\frac{907}{1056} \times 100\% = 85,9\%$$

Maka dari itu, tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maag masuk dalam kategori baik.

**Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden terhadap Tingkat Pengetahuan**

Indikator	No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Benar (%)	Salah (%)	Kategori
Definisi sakit maag	1	Maag merupakan rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian lambung (ulu hati), perut kembung, mual, sering bersendawa, atau sensasi terbakar di dada	Benar	65 (98,5%)	1 (1,5%)	Baik
	2	Maag merupakan penyakit keturunan	Salah	8 (12,1%)	58 (87,9%)	Baik
Gejala sakit maag	3	Diare merupakan gejala utama sakit maag	Salah	5 (7,6%)	61 (92,4%)	Baik
	4	Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag	Salah	13 (19,7%)	53 (80,3%)	Baik
Faktor penyebab sakit maag	5	Kondisi stres dapat memicu terjadinya maag	Benar	60 (91%)	6 (9%)	Baik
	6	Pola makan yang tidak teratur, tidak akan menyebabkan sakit maag	Salah	13 (19,7%)	53 (80,3%)	Baik
Obat-obat sakit maag	7	Sakit maag hanya dapat diobati dengan promag tablet kunyah saja	Salah	2 (3%)	64 (97%)	Baik
	8	Promag, Mylanta, antasida DOEN bukanlah obat maag	Salah	2 (3%)	64 (97%)	Baik
Stabilitas obat maag	9	Obat maag harus disimpan jauh dari pancaran sinar matahari	Benar	62 (94%)	3 (6%)	Baik
	10	Obat maag bisa diminum meski sudah berubah warna	Salah	2 (3%)	64 (97%)	Baik
Aturan pakai obat maag	11	Bila sakit maag sudah parah maka obat dapat pdigunakan dalam dosis ganda	Salah	23 (34,8%)	43 (65,2%)	Cukup
	12	Jika lupa minum obat, maka penggunaan obat selanjutnya dapat digandakan	Salah	11 (16,7%)	55 (83,3%)	Baik
	13	Obat maag seperti omeprazole dapat	Benar	46 (69,7%)	20 (30,3%)	Cukup

Indikator	No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Benar (%)	Salah (%)	Kategori
Efek samping obat maag		menimbulkan sakit kepala				
	14	Efek samping obat maag yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar	Benar	54 (81,8%)	12 (18,2%)	Baik
Penyimpanan obat maag	15	Obat maag bentuk sirup yang sudah dibuka maka disimpan maksimum 1 bulan	Benar	58 (87,9%)	8 (12,1%)	Baik
	16	Tidak boleh menyimpan obat maag didalam kulkas	Benar	47 (71,2%)	19 (28,7%)	Cukup

Merujuk pada tabel di atas, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik yaitu pada indikator definisi sakit maag, dengan persentase tertinggi sebesar 98,5% diperoleh pada pernyataan nomor 1. Sementara itu, untuk indikator obat-obat sakit maag, persentase tertinggi juga mencapai masing-masing 97% pada pernyataan nomor 7 dan 8. Secara keseluruhan, skor total tingkat pengetahuan yang diperoleh adalah 907 dengan rata-rata sebesar 85,9%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit maag.

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Swamedikasi**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (76-100%)	40	60,6%
Cukup (56-75%)	24	36,4%
Kurang <56	2	3%

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa dari total 66 responden, sebanyak 40 responden (60,6%) menunjukkan perilaku swamedikasi maag yang tergolong baik, sementara terdapat 24 responden (36,6%)

berada pada kategori cukup, dan terdapat 2 responden (2%) termasuk dalam kategori perilaku kurang.

Total skor perilaku seluruh responden terhadap swamedikasi penyakit maag sebesar 1848. Dengan demikian, perilaku swamedikasi maag responden secara keseluruhan ditunjukkan melalui skor berikut:

$$\frac{1848}{2376} \times 100\% = 77,8\%$$

Maka dari itu, perilaku swamedikasi maag dari para responden masuk dalam kategori baik.

**Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden terhadap Perilaku Swamedikasi**

Indikator	No	Pernyataan	SL	SR	J	TP	Persentase	Kategori
Pemilihan dan cara mendapatkan obat sakit maag	1	Saya memilih obat sakit maag sesuai dengan saran dari apoteker tanpa resep dokter	30	26	8	2	75,80%	Cukup
	2	Saya memilih membeli obat sakit maag diwarung dan membaca informasi obat pada kemasan obat	30	28	7	1	77,20%	Baik
	3	Saya memilih obat antasida untuk terapi maag	17	23	22	4	60,10%	Cukup
Perilaku sebelum meminum obat sakit maag	4	Sebelum minum obat sakit maag, saya membaca indikasi di kemasan	47	15	3	1	87,9%	Baik
	5	Saya membaca aturan pakai dan peringatan yang ada di kemasan terlebih dahulu	50	13	3	0	90,40%	Baik
	6	Saya bertanya kepada apoteker apabila belum paham	17	19	19	11	54,50%	Kurang

Indikator	No	Pernyataan	SL	SR	J	TP	Persentase	Kategori
		penggunaan obat maag						
Perilaku saat minum obat sakit maag	7	Saya minum obat maag saat perut kosong sekitar 2 jam sebelum makan	28	19	18	1	70,70%	Baik
	8	Saat minum obat maag contohnya promag tablet maka saya mengunyah obat terlebih dahulu sebelum menelannya	42	16	5	3	82,30%	Baik
	9	Saya tidak mengkonsumsi obat maag bentuk sirup yang sudah berubah warna tetapi belum kadaluwarsa	57	6	0	3	92,40%	Baik
Perilaku setelah meminum obat sakit maag	10	Saya akan priksa ke dokter apabila sakit maag tidak membaik dan atau obat habis	18	27	16	5	62,60%	Cukup
	11	Saya menyimpan obat maag ditempat yang sejuk	40	19	5	2	82,30%	Baik
	12	Obat tidak akan saya minum apabila telah melewati tanggal kadaluwarsa	60	6	0	0	97%	Baik

Merujuk pada tabel di atas, mayoritas responden menunjukkan perilaku yang baik dalam indikator perilaku setelah meminum obat sakit maag, dengan persentase tertinggi sebesar 97% pada pernyataan nomor 12. Total skor keseluruhan perilaku swamedikasi maag mencapai 1.848, dengan rata-rata 77,8%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini

mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik terhadap perilaku yang perlu dilakukan ketika mengalami gejala penyakit maag.

#### 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag

Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari diuji menggunakan Uji Statistik *Rank Spearman*. Uji tersebut dilakukan dengan maksud menguji hipotesis serta menganalisis korelasi antara dua variabel yakni variabel pengetahuan dengan variabel perilaku swamedikasi. Uji *statistik Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel pada penelitian (Digdowiseiso, 2017).

Tabel 14. Uji Rank Spearman

		Correlations		
			Tingkat Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1. 000	. 253*
		Sig. (2-tailed)		.040
		N	66	66
	Perilaku Swamedikasi	Correlation Coefficient	. 253*	1. 000
		Sig. (2-tailed)	.040	
		N	66	66

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil korelasi tersebut yakni memiliki taraf signifikansi sebesar  $0,040 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari berkorelasi secara signifikan. Maka dari itu, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi siswa yang berarti semakin

tinggi tingkat pengetahuan siswa terkait swamedikasi sakit maag maka semakin baik perilaku swamedikasi sakit maag yang dilakukan.

## B. Pembahasan

### 1. Validitas Isi (content validity)

Tahapan setelah dilakukan *expert judgement* dilanjutkan dengan analisis serta revisi terhadap pernyataan-pernyataan pada instrumen kuesioner tingkat pengetahuan maupun perilaku. Revisi ini berdasarkan masukan dari ahli yang memberikan saran terkait kejelasan, ketepatan, dan struktur kalimat dalam kuesioner. Beberapa pernyataan dinilai belum sepenuhnya mencerminkan indikator yang dimaksud, sehingga mengalami perbaikan redaksi dan perubahan penempatan agar lebih tepat dan sesuai dengan indikator yang diukur. Pada butir pernyataan nomor 1, yang semula menyatakan “Sakit maag adalah kondisi yang ditandai dengan rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian lambung (ulu hati), perut kembung, mual, sering bersendawa, atau sensasi terbakar di dada” direvisi menjadi “Maag merupakan rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian lambung (ulu hati), perut kembung, mual, sering bersendawa, atau sensasi terbakar di dada”. Penyusunan ulang ini dimaksudkan agar kalimat lebih langsung pada definisi yang dimaksud dan tidak terlalu panjang. Pernyataan nomor 3 yang semula menyatakan “Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag” direvisi menjadi “Diare merupakan gejala utama dari sakit maag”. Perubahan ini bertujuan agar secara konseptual dan tidak terfokus pada gejala yang terlalu umum diketahui. Pada pernyataan nomor 4, yang awalnya berbunyi “Gejala maag adalah rasa nyeri pada ulu hati, perut kembung”, direvisi menjadi “Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag”. Perubahan dilakukan untuk menguji pemahaman mendalam responden mengenai gejala yang khas dari sakit maag. Pada pernyataan nomor 5, terjadi pergantian dengan nomor 6 dan juga perbaikan redaksi. Pernyataan “Kondisi stres dapat memicu

terjadinya maag” menjadi nomor 6 dan “Pola makan yang tidak teratur, tidak akan menyebabkan sakit maag”, terjadi perubahan redaksi kata “menyebabkan” diubah menjadi “memicu”. Pernyataan ini juga memperluas dan memperjelas cakupan indikator penyebab sakit maag, dari faktor pola makan dan faktor psikologis. Pernyataan nomor 7 yang semula “Promag, Mylanta, dan Antasida Doen bukanlah obat maag” digunakan untuk nomor 8 lalu untuk nomor 7 menjadi “Sakit maag hanya dapat diobati dengan promag tablet kunyah saja”. Pernyataan nomor 11 semula berbunyi “Jika lupa minum obat, obat tidak diminum sekaligus 2 tablet/sendok” berubah menjadi “Bila sakit maag sudah parah maka obat dapat digunakan dalam dosis ganda”. Sebaliknya, pernyataan nomor 12 mengalami revisi dari “Bila sakit maag sudah parah maka obat harus diminum 2 tablet sekaligus” menjadi “Jika lupa minum obat, maka penggunaan obat selanjutnya dapat digandakan” untuk menekankan bahwa maksud dari pernyataan tersebut adalah penggandaan dosis. Pernyataan nomor 15 diubah dari “Tidak boleh menyimpan obat maag di dalam kulkas” ditambah dengan penambahkan batas waktu menjadi “Obat maag dalam bentuk sirup yang sudah dibuka dapat disimpan maksimal 1 bulan”. pernyataan nomor 16 yang semula menyebut “Obat maag bentuk sirup yang sudah dibuka maka disimpan maksimum 1 bulan” direvisi menjadi “Obat maag dalam bentuk tablet ataupun sirup tidak boleh disimpan di dalam kulkas”.

Pada pernyataan kuesioner tingkat perilaku beberapa juga mengalami perbaikan redaksi untuk meningkatkan kejelasan dan kesesuaian makna sesuai konteks penggunaan obat sakit maag dalam kehidupan sehari-hari. Pada pernyataan nomor 2, redaksinya diubah dari “Saya memilih membeli obat sakit maag di warung dan terkait informasi obat saya membaca di kemasan” menjadi “Saya membeli obat sakit maag di warung dan membaca informasi obat pada kemasan obat”. Pernyataan nomor 3 yang sebelumnya “Saya memilih obat antasida untuk terapi maag” diperbaiki menjadi “Saya memilih obat antasida untuk mengobati maag”, agar lebih menyesuaikan dengan bahasa awam dan mempertegas tindakan

pengobatan. Pada butir ke-4, terdapat perbaikan dari “Sebelum minum obat sakit maag, saya membaca indikasi di kemasan” menjadi “Sebelum minum obat sakit maag, saya membaca indikasi pada kemasan obat” dengan tujuan mempertegas bahwa informasi dibaca langsung pada kemasan obat. Butir nomor 6 semula menyatakan “Apabila saya belum paham penggunaan obat maka saya bertanya kepada apoteker”, kemudian disusun ulang dengan perubahan redaksi menjadi “Saya bertanya kepada apoteker apabila belum paham penggunaan obat maag” agar subjek dan maksud kalimat lebih ringkas dan langsung. Pernyataan nomor 7 direvisi dari “Saya minum obat maag sebelum makan” menjadi “Saya minum obat maag saat perut kosong sekitar 2 jam sebelum makan”. Perubahan ini memberi informasi lebih spesifik terkait waktu konsumsi obat agar sesuai dengan aturan umum pemberian antasida. Pada pernyataan nomor 8, sebelumnya berbunyi “Saat minum obat maag bentuk tablet kunyah maka saya mengunyah obat terlebih dahulu sebelum menelannya”, direvisi menjadi “Saat minum obat maag contohnya promag tablet dan mylanta tablet maka saya mengunyah obat terlebih dahulu sebelum menelannya”. Revisi ini dilakukan untuk memberikan contoh jenis obat tablet kunyah yang umum digunakan. Butir nomor 9 yang awalnya menyatakan “Obat maag bentuk sirup yang sudah berubah warna tapi belum kadaluwarsa maka saya tidak mengkonsumsinya” diubah menjadi “Saya tidak mengonsumsi obat maag bentuk sirup yang sudah berubah warna tapi belum kadaluwarsa” guna menyederhanakan susunan kalimat. Pada pernyataan nomor 10, kalimat awal “Apabila sakit maag tidak membaik dan atau obat habis maka saya memeriksa diri ke dokter” diperjelas menjadi “Saya akan periksa ke dokter apabila sakit maag tidak membaik dan atau obat habis”, agar bentuk kalimat aktif dan lebih mudah dipahami. Pernyataan nomor 12 mengalami penyusunan ulang dari “Jika obat maag telah melewati tanggal kadaluwarsa, maka obat tidak akan saya minum” menjadi “Obat tidak akan saya minum jika telah melewati tanggal kadaluwarsa”.

## **2. Karakteristik Responden Siswa Farmasi SMK Kesehatan Wonosari**

Sebanyak 66 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dilibatkan dalam penelitian ini sebagai partisipan dalam proses pengumpulan data. Karakteristik responden yang dianalisis mencakup variabel usia, jenis kelamin, serta kelas atau tingkat pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner digital yang disebarluaskan melalui media sosial *WhatsApp* dalam format *Google Form*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase untuk mempermudah interpretasi.

a. Usia

Tabel 9 memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 17 dan 18 tahun, masing-masing sebanyak 20 siswa (30,3%). Sejalan dengan penelitian Apriyani *et al.*, (2021), berdasarkan distribusi usia responden yang berjumlah 167 orang, kelompok usia 17 tahun merupakan yang paling dominan, dengan jumlah sebanyak 97 responden (58,1%) yang mengalami sakit maag. Temuan ini juga sejalan Marselina (2024), dengan yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa menderita gastritis pada usia 18 tahun, yakni sebanyak 51% pada angkatan 2021/2022 dan meningkat menjadi 59% pada angkatan 2022/2023. Hal ini mengindikasikan bahwa usia akhir remaja dan awal dewasa tampak menjadi fase rentan bagi maag. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor di antaranya kondisi umum siswa SMA dan SMK yang sering mengonsumsi makanan cepat saji, melewatkan makan, atau *junk food* juga gaya hidup menjadi faktor penyebab penting dalam kejadian maag pada kelompok usia ini.

b. Jenis Kelamin

Tabel 9 memperlihatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 59 responden (89,4%). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nasution *et al.*, (2022) bahwa jenis kelamin pada kelompok kesehatan sampel perempuan lebih banyak dibanding laki laki yaitu berjumlah 80 responden (80%)

dibandingkan dengan laki-laki yang hanya berjumlah 20 responden (20%). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Kusumaratni *et al.*, (2023), menunjukkan data karakteristik responden yang merupakan mahasiswa farmasi di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 106 responden dengan persentase (78,5%) sedangkan laki-laki hanya sebanyak 29 responden dengan presentase (21,5%).

Sakit maag lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian oleh Wangi *et al.*, (2023) di SMAN 3 Tuban melaporkan bahwa dari 100 responden remaja yang menderita gastritis, mayoritasnya adalah perempuan, yaitu sekitar 64%. Penelitian Sariwaty *et al.*, (2023) juga menemukan bahwa faktor risiko seperti pola makan buruk, konsumsi kopi berlebihan, dan stres yang lebih tinggi pada perempuan remaja secara signifikan berkaitan dengan kejadian gastritis. Fenomena ini diperkirakan berkaitan juga dengan faktor-faktor seperti kebiasaan diet yang tidak sehat, dan keseringan makan makanan pedas yang lebih dominan pada kelompok perempuan remaja. Selain itu, faktor psikologis seperti persepsi tubuh ideal memicu perilaku diet tidak sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko sakit maag.

c. Kelas

Dalam penelitian ini, tingkat pembelajaran responden dibagi ke dalam tiga tingkat, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kategori tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang sedang dijalani oleh para siswa pada saat penelitian berlangsung. Adapun siswa kelas X berasal dari tahun ajaran 2024/2025, siswa kelas XI dari tahun ajaran 2023/2024, dan siswa kelas XII dari tahun ajaran 2022/2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelas XII dengan jumlah 23 siswa (34,8%), kelas XII cenderung memiliki waktu luang lebih untuk mengisi angket dibanding siswa di kelas lain, diikuti oleh kelas X sebanyak 22 siswa (33,4%), dan kelas XI sebanyak 21 siswa (31,8%).

### 3. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Sakit Maag

Pengetahuan siswa mengenai swamedikasi sakit maag diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik dengan rentang skor 76–100%, cukup pada skor 56–75%, dan kurang apabila memperoleh skor di bawah 55%. Berdasarkan data hasil rata-rata skor keseluruhan diperoleh sebesar 85,9% siswa tergolong dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai praktik swamedikasi terhadap sakit maag. Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh akses informasi yang luas, seperti melalui internet, media sosial, atau materi pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, latar belakang pendidikan siswa dari jurusan kesehatan juga berperan penting dalam membentuk pemahaman yang benar terkait penggunaan obat secara mandiri. Faktor lain yang turut mendukung adalah pengalaman pribadi atau pengalaman orang terdekat dalam menangani sakit maag, yang mendorong siswa untuk mencari informasi secara mandiri. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan siswa dapat melakukan swamedikasi secara tepat dan menghindari risiko penggunaan obat yang tidak rasional.

Dalam konteks swamedikasi sakit maag, pengetahuan tidak hanya mencakup cara memperoleh obat secara mandiri, tetapi juga pengertian maag itu sendiri, gejala yang terjadi, faktor penyebab, obat-obatan sakit maag, proses penggunaan dosis yang tepat, serta penyimpanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang pertama merupakan indikator definisi dan informasi umum sakit maag yang terdapat pada pernyataan nomor 1 dan 2. Pada pernyataan nomor 1 terkait definisi sakit maag menunjukkan total persentase 98,5% atau sebanyak 65 siswa termasuk dalam kategori baik. Maag atau disebut juga secara istilah medis yaitu dispepsia merupakan suatu sindrom yang terdiri atas kumpulan gejala pada saluran cerna bagian atas, seperti nyeri atau rasa tidak nyaman di lambung, mual, muntah, kembung, cepat merasa kenyang, perasaan penuh di perut, serta sendawa yang berulang. Gejala-gejala tersebut dapat bervariasi antara

satu individu dengan individu lainnya (Zakiyah *et al.*, 2021). Penelitian sejenis oleh Manuara, (2024) menyebutkan bahwa suatu gangguan pada sistem pencernaan bagian atas yang ditandai dengan munculnya gejala seperti sensasi terbakar di dada (*heartburn*), mual, dan muntah, yang dapat berdampak pada terganggunya aktivitas harian penderitanya. Vanessa Datunsolang *et al.*, (2023) menyebutkan rasa nyeri di area epigastrium ditandai sebagai sensasi tidak nyaman, seperti terbakar, yang dirasakan di bagian atas perut atau ulu hati yang merupakan gejala maag atau dispepsia. Pada pernyataan nomor 2 sebagian didapatkan hasil sebesar 87,9% atau sebanyak 58 siswa yang dimana hasil tersebut tergolong dalam kategori baik. Sebagaimana dalam penelitian Zebua *et al.*, (2023), kondisi inflamasi pada lapisan mukosa lambung dipicu oleh adanya iritasi dan infeksi. Adanya peningkatan produksi asam lambung juga berkontribusi terhadap terjadinya peradangan, sehingga dapat disimpulkan dari beberapa kutipan dari penelitian diatas kasus maag bukanlah penyakit keturunan, melainkan disebabkan oleh faktor lingkungan, pola makan tidak sehat, stres, serta infeksi. Data hasil dari kuesioner indikator informasi umum mengenai maag tersebut yang ada pada nomor 2 yang tergolong tinggi tersebut mencerminkan bahwa siswa farmasi, meskipun belum berada pada jenjang perguruan tinggi, telah dilatih untuk memahami penyebab dan pemahaman penyakit tertentu secara sederhana. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar siswa farmasi menjawab dengan benar dan tergolong masuk dalam kategori baik yang berarti siswa sebagian besar sudah paham mengenai pengertian maag itu sendiri dan juga informasi umum mengenai maag tersebut.

Pada pernyataan nomor 3 dan 4 yang mana membahas indikator gejala sakit maag, didapatkan presentase yang tergolong kategori baik. Pernyataan nomor 3 didapatkan presentase sebesar 92,4% atau sebanyak 61 siswa, sedangkan pada nomor 4 didapatkan presentase sebesar 80,3% atau sebanyak 53 siswa menjawab dengan benar. Dalam jurnal penelitian oleh. Dalam jurnal penelitian oleh Tahzeeb *et al.*, (2025), peneliti menyebutkan

bahwa banyak pasien mengalami mual dan muntah, yang sering disertai nyeri epigastrium, perasaan penuh setelah makan, dan penurunan nafsu makan. Ini menunjukkan bahwa mual dan muntah sering muncul bersamaan keluhan nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Feri & Juartika, (2025), disebutkan bahwa pasien dengan gastritis secara umum mengalami nyeri ulu hati, mual, dan muntah, yang menjadi fokus dalam pelatihan terapi. Hal serupa juga ditunjukkan dalam studi kasus oleh Tuti *et al.*, (2024), di mana pasien dengan gastritis mengalami keluhan dominan berupa mual dan muntah berulang, tanpa disertai gangguan pencernaan bawah seperti diare. sehingga dapat disimpulkan bahwa diare bukan merupakan gejala khas dari gastritis. Data hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa sepenuhnya memahami tanda-tanda maag. Kemampuan untuk mengenali dan mengantisipasi gejala maag sangat penting agar kondisi tidak semakin memburuk dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Pernyataan selanjutnya indikator faktor-faktor penyebab atau pemicu sakit maag pada nomor 5 dan 6. Pada pernyataan nomor 5 didapatkan presentase sebesar 91% atau sebanyak 60 siswa termasuk dalam kategori baik. Stres diketahui sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya gastritis (maag), karena adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang terhubung langsung dengan lambung akibat ketidakseimbangan fungsi tubuh. Kondisi stres dapat memicu perubahan hormonal yang berdampak pada peningkatan produksi asam lambung, sehingga menyebabkan sensasi nyeri dan rasa tidak nyaman seperti perih atau kembung pada lambung. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Lailatul Muna & Kurniawati, 2023) mayoritas responden mengalami tingkat stres ringan sebanyak 180 orang (34,5%), ditemukan sebanyak 290 responden (57,1%) mengalami kejadian gastritis. Analisis statistik menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yaitu  $p = 0,001$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan kejadian gastritis. Dengan demikian, hasil tinjauan literatur tersebut mendukung adanya keterkaitan antara tingkat stres dan kemungkinan terjadinya gastritis. Hasil penelitian oleh Kamrin & Azim (2025), juga membuktikan adanya

hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kekambuhan gastritis, dengan nilai  $p = 0,001$ . Siswa yang mengalami stres pada tingkat sedang hingga tinggi cenderung memiliki risiko kekambuhan gastritis yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang hanya mengalami stres ringan. Pada pernyataan nomor 6 sebesar 80,3% atau sebanyak 53 siswa tergolong dalam kategori baik. Hasil analisis yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2022), menunjukkan bahwa pola makan memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap kejadian gastritis, dengan nilai  $p = 0,000$  mengindikasikan bahwa kebiasaan makan yang kurang baik, seperti makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas, asam, atau berlemak, sangat berkontribusi pada munculnya peradangan lambung. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya perubahan pola makan sebagai intervensi preventif utama dalam mencegah gastritis pada populasi muda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Juwita (2024), menunjukkan bahwa pola makan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden (55,45%) mengalami gastritis, dan mahasiswa yang memiliki pola makan tidak sehat memiliki risiko 44,8 kali lebih besar untuk mengalami gastritis dibandingkan mereka yang menjalankan pola makan sehat. Pola makan yang tidak teratur, seperti sering melewatkan waktu makan, konsumsi makanan cepat saji, serta kebiasaan mengonsumsi makanan pedas atau asam secara berlebihan, diduga menjadi pemicu utama terjadinya iritasi pada mukosa lambung. Temuan ini menegaskan bahwa menjaga keteraturan makan dan memilih jenis makanan yang sehat merupakan langkah penting dalam pencegahan gastritis, khususnya pada kelompok usia produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait faktor-faktor pemicu maag sudah berada pada kategori baik. Mayoritas siswa memahami bahwa pola makan yang tidak teratur, serta stres dapat memicu terjadinya gangguan pada lambung. Pengetahuan yang baik ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga gaya hidup sehat guna mencegah timbulnya gejala maag.

Pada indikator obat-obat sakit maag yang terdapat pada pernyataan nomor 7 dan 8, hasilnya menunjukkan termasuk pada kategori baik. Pada pernyataan nomor 7 didapatkan hasil sebesar 97% atau sebanyak 64 siswa, didapatkan hasil serupa pada pernyataan nomor 8 yaitu sebesar 97% atau sebanyak 64 siswa menjawab dengan benar. Sebagian besar siswa telah mengenali antasida seperti Promag sebagai obat lini pertama yang digunakan untuk meredakan gejala maag ringan dengan hasil yang didapat yang termasuk kategori baik dengan mayoritas jawaban benar berarti siswa tidak hanya mengenal Promag sebagai satu-satunya obat yang berarti siswa mengetahui adanya pilihan terapi lain. Obat-obatan yang umum digunakan dalam swamedikasi maag meliputi beberapa golongan, masing-masing dengan mekanisme dan tingkat efektivitas yang berbeda. Golongan yang paling dikenal dan mudah diperoleh adalah antasida bebas, seperti Promag, Mylanta, dan Polysilane, yang bekerja dengan cara menetralisasi kelebihan asam lambung sehingga meredakan gejala ulu hati dan perih. Menurut Khoirunnisa & Mutmainah, (2023), pemahaman masyarakat terhadap antasida ini cukup tinggi. Mengingat latar belakang responden pada penelitian ini juga yang merupakan siswa jurusan farmasi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan kesehatan yang mereka memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam memilih obat secara rasional.

Selanjutnya indikator stabilitas obat maag yang terdapat pada nomor 9 dan 10. Pada pernyataan nomor 9 sebesar 94% atau sebanyak 64 siswa tergolong dalam kategori baik. Kondisi penyimpanan ideal untuk obat maag adalah di tempat yang sejuk, kering, dan tertutup rapat, jauh dari jangkauan paparan langsung sinar matahari atau lampu terang. Praktik penyimpanan yang tepat ini bukan hanya memperpanjang umur simpan obat, tetapi juga mempertahankan efektivitas dan keamanan formulasi. Jika sediaan rusak seperti berubah warna, melembek, atau bau tidak sedap, hal ini bisa menjadi tanda terjadinya degradasi akibat paparan sinar atau suhu tinggi. Seperti pada penelitian Istighfarin *et al.*, (2022), mengenai stabilitas suspensi

antasida generik menunjukkan bahwa perubahan suhu dan kelembapan serta potensi ekspos terhadap cahaya dapat memicu penurunan viskositas dan potensi kontaminasi mikroba, meskipun organoleptik seperti warna dan bau tidak selalu berubah. penelitian tentang evaluasi penyimpanan obat berdasarkan standar yang dilakukan oleh Dara *et al.*, (2023), hasilnya menyatakan bahwa penyimpanan masuk dalam kategori “baik” salah satunya menekankan bahwa paparan cahaya dan pencahayaan yang tidak sesuai dapat secara langsung memengaruhi stabilitas fisik dan mutu obat, sehingga penyimpanan yang benar termasuk penempatan obat jauh dari jendela atau lampu terang diperlukan agar produk farmasi tetap efektif. Selanjutnya pada pernyataan nomor 10 siswa menjawab dengan benar sebesar 97% atau sebesar 64 siswa yang dimana termasuk dalam kategori baik. Penelitian Istighfarin *et al.*, (2022), pada suspensi antasida generik menemukan bahwa penyimpanan pada kondisi suhu tinggi (30–40 °C) selama dua minggu mengakibatkan penurunan viskositas yang signifikan serta kontaminasi bakteri, meskipun perubahan warna belum selalu terlihat. Ini menunjukkan bahwa perubahan visual pada obat seperti berubah warna adalah sinyal nyata bahwa obat telah mengalami degradasi atau tercemar, sehingga keamanan dan efektivitasnya tidak lagi terjamin. Perubahan ini tidak hanya mengurangi potensi terapeutik obat, tetapi juga memungkinkan terbentuknya senyawa hasil degradasi yang tidak diinginkan dan bahkan potensial bersifat toksik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami konsep stabilitas obat maag, yang tercermin dari tingginya persentase jawaban benar pada indikator terkait. Pemahaman ini penting karena stabilitas obat memengaruhi efektivitas dan keamanan terapi.

Pada indikator aturan pakai obat maag terdapat pada pernyataan nomor 11 dan 12. Pernyataan nomor 11 didapatkan hasil sebesar 65,2% atau sebanyak 43 siswa termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada pernyataan nomor 12 sebesar 83,3% atau sebanyak 55 siswa masuk pada kategori baik. Penggandaan dosis tidak dianjurkan secara umum dan bisa

berisiko. Sebuah studi *in vitro* oleh Orman *et al.*, (2021) menemukan bahwa meningkatkan dosis antasida hingga dua kali lipat memang meningkatkan kapasitas netralisasi asam (ANC), namun efek tersebut seharusnya dibatasi hanya pada kasus yang parah di bawah pengawasan profesional, bukan untuk pemakaian mandiri rutin atau swamedikasi seperti pada penelitian ini. Artinya, dosis ganda hanya boleh dipertimbangkan apabila gejala sangat berat dan dalam konteks klinis tertentu dan dalam pengawasan profesional. Menggandakan dosis tanpa panduan medis justru meningkatkan risiko komplikasi dan tidak menjamin perbaikan gejala yang lebih efektif dan meningkatkan efek toksik sebagai akibat dari penggunaan produk dengan asupan dosis tinggi jangka pendek. Perbedaan kategori terkait indikator ini menunjukkan bahwa masih terdapat bagian dari materi aturan pakai obat yang perlu diperkuat, agar pemahaman siswa lebih merata dan sesuai dengan prinsip penggunaan obat yang rasional.

Pada indikator efek samping obat maag yang terdapat pada pernyataan nomor 13 dan 14. Pernyataan nomor 13 didapatkan sebesar 69,7% atau sebanyak 46 siswa masuk pada kategori cukup. Sedangkan pada pernyataan nomor 14 didapatkan sebesar 81,8% atau sebanyak 54 siswa menjawab dengan benar yang mana masuk dalam kategori baik. Omeprazole, sebagai salah satu obat golongan *proton pump inhibitor* (PPI). Meskipun umumnya ditoleransi dengan baik, omeprazole tetap dapat menimbulkan sejumlah efek samping yang perlu diperhatikan, terutama bila digunakan dalam jangka panjang atau tanpa pengawasan medis. Efek samping utama yang paling sering terjadi meliputi sakit kepala (6,9%), yang merupakan keluhan neurologis ringan namun cukup mengganggu. Disusul oleh nyeri perut (5,2%), mual (4,0%), diare (3,7%), muntah (3,2%), dan perut kembung (2,7%) (Gossman, 2023). Pada penelitian tersebut efek samping yang sering terjadi yaitu sakit kepala, sedangkan mual dan muntah juga sering timbul. Efek samping tersebut umumnya jarang terjadi apabila omeprazole digunakan sesuai aturan pakai yang benar, baik dari segi dosis, waktu konsumsi, maupun durasi terapi. Penggunaan yang tepat membantu

menjaga kestabilan obat dalam tubuh dan meminimalkan risiko iritasi saluran cerna, sehingga toleransi terhadap pengobatan menjadi lebih baik dan efek samping pun dapat diminimalkan. Perbedaan hasil dan kategori ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap efek samping obat maag belum merata pada semua aspek, sehingga diperlukan edukasi lanjutan untuk memperkuat pengetahuan mereka secara menyeluruh.

Selanjutnya indikator penyimpanan obat sakit maag yang terdapat pada nomor 15 dan 16. Pada pernyataan nomor 15 sebesar 87,9% atau sebanyak 58 siswa menjawab dengan benar yang mana masuk pada kategori baik. Sedangkan pada pernyataan nomor 16 sebesar 71,2% atau sebanyak 47 siswa menjawab dengan benar yang dikategorikan cukup. Obat maag dalam bentuk sirup atau cairan memiliki masa kelayakan konsumsi yang terbatas setelah kemasan dibuka. Penting untuk mengetahui informasi mengenai masa kedaluwarsa (*expired date*) pada label kemasan yang merujuk pada kondisi produk yang belum dibuka, sedangkan BUD mempertimbangkan kondisi penyimpanan setelah dibuka yang bisa digunakan untuk menentukan waktu penggunaan maksimum obat disimpan. Hal ini dikarenakan setelah kemasan dibuka, obat menjadi lebih rentan terhadap kontaminasi dari lingkungan luar seperti mikroorganisme, udara, dan kelembaban yang dapat mempengaruhi kualitas dan stabilitas obat. Antasida cair merupakan sediaan farmasi yang tergolong dalam kategori sediaan oral cair. Merujuk pada pedoman USP <795> yang telah direvisi tahun 2019 antasida cair diformulasikan dengan bahan pengawet seperti natrium benzoat, metilparaben, atau senyawa sejenis lainnya, maka sediaan tersebut diklasifikasikan sebagai *preserved aqueous*, sehingga BUD-nya dapat diperpanjang hingga 35 hari berdasarkan ketentuan USP yang baru. Selain memperhatikan lama penyimpanan penting juga untuk memperhatikan kondisi saat menyimpan. Suhu penyimpanan obat sangat bervariasi, namun secara umum obat disimpan pada suhu ruang. Penyimpanan di dalam lemari pendingin tidak disarankan kecuali terdapat instruksi khusus yang menyatakan demikian Yasa *et al.*, (2023). Pada

penelitian Istighfarin (2024), menunjukkan bahwa semua sampel termasuk yang disimpan di kulkas mengalami kontaminasi bakteri setelah penyimpanan. Artinya, penyimpanan di kulkas atau pada suhu dingin tanpa instruksi khusus tetap berisiko terhadap kontaminasi. Walaupun hasil ini termasuk dalam kategori cukup, namun secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap memiliki pemahaman dasar yang benar mengenai penyimpanan obat sakit maag. Dengan adanya hasil ini, maka dibutuhkan penekanan kembali pada materi penyimpanan obat yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara merata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari, diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi penyakit maag. Sebanyak 51 responden dengan persentase 77,3% tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 15 responden dengan persentase 22,7% berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa farmasi memiliki pemahaman yang memadai terkait penggunaan obat secara mandiri dalam menangani gejala maag, termasuk dalam memilih jenis obat, efek samping, serta memahami aturan pakainya sampai penyimpanan obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresnamurti *et al.*, (2022), di Universitas Hang Tuah Surabaya, yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa farmasi memiliki tingkat pengetahuan tinggi terkait swamedikasi gastritis. Dari total 96 responden, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengetahuan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan farmasi berkontribusi besar terhadap tingkat pengetahuan dalam praktik swamedikasi.

#### **4. Perilaku Swamedikasi Sakit Maag**

Hasil kuesioner perilaku swamedikasi maag menunjukkan bahwa pada indikator pemilihan dan cara mendapatkan obat sakit maag pernyataan nomor 1 dan 3 memperoleh persentase 75,80% dan 60,10% yang termasuk

dalam kategori cukup. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofani & Hariyani (2023), mengenai perilaku swamedikasi gastritis pada santri jenjang mahasiswa di salah satu Pondok Pesantren Kediri. Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan perilaku tentang pemilihan dan cara mendapatkan obat dari apotek tanpa resep dari dokter dan hanya memilih obat antasida untuk pengobatan gastritis berada pada kategori cukup dengan mayoritas responden memilih jawaban terkadang atau sering dengan persentase 37% dan 30,7%. Kemudian untuk pernyataan nomor 2 memiliki persentase 77,20% dalam kategori baik, yang artinya kebanyakan responden memilih membeli obat sakit maag diwarung dari pada apotek. Dan rata-rata para responden memperoleh sumber informasi mengenai obat dengan membaca pada kemasan. Hal tersebut tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustofani & Hariyani (2024), dimana para responden memperoleh obat dari iklan TV atau media sosial. Perilaku seorang akan mendorong proses pemahaman yang lebih efektif karena dalam prosesnya seseorang akan memahami serta mengamati melalui berbagai macam sumber informasi.

Pernyataan nomor 4 dan 5 mengenai perilaku sebelum mengkonsumsi obat cenderung berada pada kategori baik. Pernyataan nomor 4 memperoleh hasil persentase 87,9% dan nomor 5 memperoleh persentase 90,4%. Hal tersebut menandakan perilaku dari mayoritas responden selalu membaca indikasi, aturan pakai, dan peringatan yang ada dikemasan obat sebelum mengkonsumsinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammed (2021) di Ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya berada dalam kategori baik artinya sebagian besar respondennya selalu membaca aturan pakai, juga peringatan sebelum mengkonsumsi obat. Kemasan obat harus tercantum komposisi, merk dagang, kekuatan sediaan obat, indikasi, aturan pakai, perhatian, efek samping, nomor izin edar dan kontraindikasi (Larasati, 2022). Pernyataan nomor 6 pada penelitian ini mengenai perilaku sebelum mengkonsumsi obat

cenderung masih tergolong kurang. Persentase pada pernyataan ini sebesar 54,50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan responden lebih memilih untuk tidak atau jarang bertanya kepada apoteker atas ketidaktahuannya dengan penggunaan obat. Menurut Manihuruk *et al.*, (2024) dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, apoteker berperan sangat penting dalam memberikan informasi yang dibutuhkan atau melakukan konseling kepada pasien dan keluarganya agar obat digunakan secara aman, tepat dan mempertimbangkan rasional.

Pada indikator perilaku saat minum obat sakit maag, pernyataan nomor 7 memperoleh nilai persentase 70,70% dalam kategori cukup yang artinya kebanyakan dari responden minum obat maag saat perutnya kosong sekitar kurang lebih 2 jam. Obat maag mempunyai mekanisme kerja menetralkan asam lambung dan meningkatkan PH cairan lambung. Permulaan tindakan obat maag sangat cepat dengan lama kerja yang singkat (kira kira 30 menit pada perut kosong). Lama kerja obat maag dapat diperpanjang sampai 3 jam dengan diberikan saat 1 jam sebelum atau sesudah dengan atau tanpa makan (Susanti *et al.*, 2022).

Pernyataan nomor 8 memperoleh persentase sebesar 82,30% dan tergolong dalam kategori baik. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan langkah yang tepat dalam mengonsumsi obat maag, khususnya tablet. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik dalam perilaku swamedikasi, terutama mengenai cara penggunaan sediaan antasida tablet kunyah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh yang tepat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badrunada *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa mayoritas responden (78% dari 110 responden) menjawab benar bahwa obat maag tablet sebaiknya dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan. Alasan farmakologis dari proses ini diperkuat oleh Taufiq *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas kerja antasida sangat dipengaruhi oleh ukuran partikelnya. Semakin kecil ukuran partikel, maka semakin luas permukaan kontakannya dengan asam lambung, yang berarti reaksi penetralan

asam akan berlangsung lebih cepat dan optimal. Oleh karena itu, perilaku mengunyah tablet antasida sebelum menelannya bukan hanya sesuai dengan cara pakai, tetapi juga meningkatkan efektivitas terapeutik dari obat tersebut. Pernyataan nomor 9 mengenai perilaku saat minum obat sakit maag berada dalam kategori baik dengan perolehan persentase sebesar 92,40%. Mayoritas responden tidak mengonsumsi obat maag bentuk sirup yang sudah berubah warna. Menurut (Teh, 2020), Obat maag cair dapat berubah warna ketika sudah dibuka. Walau masih dalam batas tanggal kadaluwarsa, obat maag tidak dianjurkan untuk dikonsumsi karena dapat dimungkinkan terjadi penambahan zat baru. Hal tersebut dapat menjadikan obat rusak dan sangat tidak baik untuk dikonsumsi. Selain itu menurut , keadaan obat yang tidak dapat digunakan lagi karena rusak secara fisik atau mengalami perubahan warna dipengaruhi oleh udara yang lembab, sinar matahari, suhu, atau guncangan fisik sehingga tidak memenuhi persyaratan kualitas, keamanan, dan khasiat yang diperlukan.

Pada pernyataan nomor 10, mengenai perilaku setelah mengonsumsi obat maag terdapat 27 responden dari 66 menjawab sering. Persentase dalam pernyataan ini sebesar 62,60% yang membuat pernyataan ini ada dalam kategori cukup artinya responden tidak selalu memeriksakan diri ke dokter walau keadaannya tak kunjung membaik atau obat habis. Dimungkinkan hal tersebut terjadi karena terdapat obat umum yang dapat digunakan dalam mengobati sakit maag seperti antasida. Dimana obat tersebut banyak digunakan untuk melakukan swamedikasi karena mudah untuk mendapatkannya dan dapat dibeli bebas tanpa resep dokter serta tentu dengan harga yang terjangkau (Fu'adah & Putri, 2024). Pernyataan nomor 11 memperoleh persentase 82,30% dan berada pada kategori baik. Mayoritas responden berada pada pilihan jawaban selalu sebanyak 40 responden. Hal tersebut mengartikan bahwa rata-rata responden melakukan penyimpanan obat maag ditempat yang sejuk. Menurut Luruk *et al.*, (2025) suhu ruang tempat penyimpanan yang tidak tepat bisa berakibat pada tingkat kestabilan kualitas yang menurun dan obat bisa mengalami degradasi,

sehingga dapat memunculkan zat-zat baru yang tidak baik bagi kesehatan seorang. Pada pernyataan nomor 12, terdapat 0 responden yang memilih jawaban jarang dan tidak pernah. Maka dari itu, pernyataan ini mayoritas responden memilih jawaban selalu dengan jumlah 60 responden. Pernyataan ini berada pada kategori baik dengan persentase 97%. Hal ini mengartikan bahwa tidak ada responden yang meminum obat yang telah kadaluwarsa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, dimana mayoritas responden pada item pernyataan mengenai tidak mengonsumsi obat yang sudah kadaluwarsa sangat tinggi yakni 84, 20%. Menurut Safanny *et al.*, (2022), obat kedaluwarsa ini juga dapat berdampak serius pada kesehatan manusia, contohnya seperti dapat menyebabkan penyakit serius. Selain itu, obat yang telah melewati tanggal kadaluwarsa juga dapat berisiko ditumbuhi oleh bakteri yang dapat menyebabkan ketahanan dan kandungan menurun, sehingga menyebabkan pengobatan gagal mengobati sesuai dengan kegunaannya.

Hasil penelitian mengenai perilaku swamedikasi penyakit maag menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap penggunaan obat secara mandiri cukup tinggi, meskipun masih terdapat sebagian responden yang perilakunya tergolong cukup. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kresnamurti *et al.*, (2022), sebanyak 77,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara sisanya termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang. Seseorang yang berada dalam kategori ini kemungkinan besar mampu melakukan swamedikasi dengan cara yang benar dan aman. Sedangkan pengetahuan dalam kategori cukup menunjukkan bahwa individu memiliki pemahaman sebagian, namun belum menyeluruh. pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan apakah seseorang mampu melakukan swamedikasi secara benar. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis obat, dosis yang sesuai, efek samping, serta aturan pakainya, maka kemungkinan mereka melakukan kesalahan dalam penggunaan obat

akan lebih kecil. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku swamedikasi yang salah, seperti menggandakan dosis saat lupa minum obat, menggunakan obat kadaluwarsa, atau sudah tidak layak digunakan. Hal ini dapat membahayakan kesehatan dan justru memperburuk kondisi penyakit.

#### **5. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Sakit Maag pada Siswa Farmasi SMK Kesehatan Wonosari**

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa hasil korelasi memiliki taraf signifikansi sebesar  $0,040 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari berkorelasi secara signifikan. Maka dari itu, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi siswa yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa terkait swamedikasi sakit maag maka semakin baik perilaku swamedikasi sakit maag yang dilakukan.

Hasil tersebut menandakan bahwa penelitian ini terdapat kesesuaian penelitian yang dilakukan Perkasa (2020), yang membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Ma'had tahun ajaran 2019/2020. Hasil uji hipotesis mengatakan bahwa "adanya hubungan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan perilaku swamedikasi maag yang akan dilakukan". Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur *et al.*, (2023), juga sejalan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi. Namun Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan dengan Fitriyani *et al.*, (2024), dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.